

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama ini pasar telah menjadi bagian penting di kehidupan bermasyarakat. Secara sederhana, pasar adalah pertemuan antara para pembeli yang potensial dan pedagang yang menawarkan produk atau jasa. Namun dalam kondisi yang lebih maju, pasar didefinisikan sebagai tempat pertemuan pedagang dan pembeli dalam melakukan jual-beli atas barang atau jasa tertentu seperti yang kita ketahui, pasar merupakan tempat terjadinya aktivitas perdagangan.

Kemudian, pasar juga turut berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan waktu, baik dari segi fisik maupun nuansa kegiatan di pasar tersebut. Selain itu, pasar juga berperan sebagai sarana dalam proses komunikasi. Kegiatan jual-beli dan proses tawar-menawar yang terjadi di pasar didasarkan adanya komunikasi yang terjadi antara pedagang dan pembeli. Komunikasi mempunyai peran penting dalam interaksi jual beli. Salah satu fungsi dalam berkomunikasi, yaitu untuk menyampaikan maksud apa yang ingin disampaikan pedagang dan pembeli.

Pada saat terjadinya komunikasi secara verbal, pedagang dan pembeli dalam suatu komunitas pasar tentu melakukan banyak komunikasi pada momentum yang berbeda-beda dengan tujuan dan kepentingan yang juga berbeda. Pedagang dan pembeli yang memiliki latar budaya yang berbeda-beda dituntut untuk memiliki satu bahasa yang sama dan dimengerti antara kedua belah pihak. Perbedaan yang terjadi pada lingkungan pasar seringkali mempersulit dalam penemuan kesepakatan

pembelian karena penggunaan bahasa yang berbeda. Hal tersebut memicu adanya menentukan pilihan kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk bertransaksi dengan pembeli. Dipilihnya kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Contoh, saat terjadinya memilih barang dan proses tawar-menawar barang yang dibutuhkan tersebut, akan terjadi kontak bahasa antara pembeli dan pedagang dengan menggunakan bahasa yang dikuasai oleh dua subjek tersebut dengan mengadaptasi budaya dari keduanya sehingga muncul pemakaian dua bahasa yang bervariasi berdasarkan penutur dalam proses tawar menawar. Misalnya antara pedagang dan pembeli yang bertransaksi sudah kenal dan akrab karena seringnya pembeli berbelanja di tempat tersebut akan berbeda dengan bentuk tuturan antara pedagang dengan pembeli baru. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan pedagang menggunakan dua bahasa sama baiknya.

Menurut Fishman (1972:73) mengungkapkan secara sociolinguistik dan secara umum, penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian dapat disebut kedwibahasaan. Lebih lanjut, Rahardi (2001:16) menegaskan bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Menurut Mackey (dalam Rahardi, 2001: 14) memberikan gambaran tentang kedwibahasaan sebagai gejala komunikasi. Kedwibahasaan dianggapnya karakteristik pemakaian bahasa, yakni pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan penutur. Pergantian dalam bahasa tersebut dilatar belakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi ketika berkomunikasi.

Pada sebuah komunikasi, seringkali komunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa. fenomena yang sering terjadi mengenai komunikasi ini yang menarik adalah saat komunikasi melakukan sebuah alternative peralih kode berupa alih kode dan campur kode pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Suwito (1985) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam oleh seseorang penutur, sedangkan campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain di saat menggunakan bahasa utama. Moment alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa dapat dijumpai media elektronik, media cetak dan dengar sering pula penggunaan alih kode dan campur kode antar komunikasi pada saat berinteraksi secara lisan.

Adanya alih kode dan campur kode dalam komunikasi masyarakat sangatlah penting, dapat digunakan untuk menerapkan kemampuan bahasa yang dimiliki tiap individu, seperti pada saat melakukan transaksi jual beli di pasar. Salah satu terjadinya fenomena kebahasaan yang menjadi lokasi penelitian ini, yakni pasar malam Kodam Brawijaya Surabaya. Pemilihan pasar malam Kodam Brawijaya sebagai lokasi penelitian Surabaya yang terletak di Surabaya selatan ini merupakan pasar yang terkenal ramai ketika malam hari. Pasar kodam mempunyai keunggulan perdagangan yang cukup lengkap baik dari segi sarana tempat bermain untuk anak-anak, pakaian dari usia balita hingga dewasa, makanan dan jajanan kekinian, dengan fasilitas parkir yang cukup besar dan terdapat panggung hiburan untuk pengunjung. Hal tersebut yang menjadi intensitas pengunjung yang tinggi di pasar malam Kodam Brawijaya, sehingga menimbulkan beragam bahasa yang muncul dalam situasi transaksi perdagangan.

Pasar malam Kodam Brawijaya termasuk memiliki keunikan yang berkaitan dengan penggunaan alih kode dan campur kode. Sebab, pasar malam Kodam Brawijaya merupakan pusat interaksi jual beli dimana pedagang mayoritas berasal dari suku Madura dengan pembeli mayoritas penduduk asli Surabaya yang mana berasal dari suku Jawa sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjadi di pasar malam Kodam Brawijaya memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

Hal tersebut dapat dilihat dari contoh konkret di pasar, bahwa masyarakat Surabaya dan daerah lain berkumpul untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli. Pedagang maupun pembeli tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (faktor sosial dan faktor situasional), sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat campur-campur, dalam proses komunikasi peneliti menemui terkadang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahkan menggunakan bahasa campuran antar bahasa tersebut.

Beragamnya bahasa juga ditandai oleh pedagang, yakni pedagang banyak yang berasal dari Pulau Madura dan menetap di Surabaya dan juga pedagang yang orang tuanya berasal dari Madura dan pedagang tersebut lahir di Surabaya, sehingga bahasa yang digunakan pedagang mengikuti bahasa ibu. Tidak hanya pedagang yang menetap dan tinggal di Surabaya, tetapi juga ada pedagang dari Pulau Madura pulang pergi membawa dagangan untuk dijual di pasar malam Kodam Brawijaya. Hal ini tentu memicu pedagang menimbulkan keberagaman bahasa ketika bertransaksi kepada pembeli. Keberagaman yang dimaksud, yakni meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode),

dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode).

Dari fenomena di atas, bahwa penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar malam Kodam Brawijaya ini menarik untuk dilakukan. Lingkungan pasar dengan latar belakang geografis yang berbeda serta pedagang dengan pembeli dengan status sosial yang berbeda akan menghasilkan suatu peristiwa yang berbeda seperti alih kode dan campur kode.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan fungsi alih kode pedagang dalam transaksi jual beli di pasar malam Kodam Brawijaya?
2. Bagaimana bentuk dan fungsi campur kode pedagang dalam transaksi jual beli di pasar malam Kodam Brawijaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terdapat, maka tujuan yang penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk dan fungsi alih kode yang digunakan pedagang pada transaksi jual beli di pasar malam Kodam Brawijaya.
2. Mengidentifikasi bentuk dan fungsi campur kode yang digunakan pedagang pada transaksi jual beli di pasar malam Kodam Brawijaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah literatur dan menjadi sumber khususnya alih kode dan campur kode pada pedagang dan pembeli pada pasar ataupun di berbagai tempat yang terdapat tuturan serta menambah khazanah kajian sosiolinguistik. Penelitian juga menggambarkan gambaran verbal riset lapangan khususnya pada transaksi jual beli di pasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dalam kondisi kebahasaan pada pedagang dan pembeli dalam konteks jual beli di sebuah pasar. Penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pedagang di pasar tersebut dalam memilih penggunaan bahasa sebagai bentuk saling memahami antara pembeli dan pedagang. Peneliti berharap agar mendapat wawasan baru tentang penggunaan alih kode dan campur kode yang lebih luas lagi.

1.5 Sistematika Penulisan

Susunan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab berisi bahasan tertentu, antara lain:

- a. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasional konsep, dan sistematik penulisan.

- b. Bab II merupakan landasan teori dan kajian pustaka yang berisi uraian teori yang terkait dan penelitian yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.
- c. Bab III merupakan metode penelitian yang berisi metode penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.
- d. Bab IV merupakan pembahasan berupa deskripsi hasil penelitian “Alih Kode dan Campur Kode Pedagang pada Transaksi Jual Beli di Pasar Malam Kodam Brawijaya”
- e. Bab V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dari hasil yang diperoleh dari analisis data, selain itu penelitian ini dilengkapi dengan saran dan daftar pustaka

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep memiliki peran penting dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan operasionalisasi konsep berisi penjelasan tentang gambaran istilah-istilah yang jelas dan terarah. Hal ini digunakan untuk menghindari pemahaman yang salah sehingga diperoleh batasan-batasan masalah yang jelas. Beberapa konsep yang dioperasionalkan adalah sebagai berikut.

1. Alih Kode yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu peristiwa peralihan atau pergantian kode bahasa oleh pedagang saat melakukan transaksi jual beli. Peralihan kode yang digunakan pedagang mencakup ragam dan bahasa, yakni ragam Krama dan ragam Ngoko sedangkan peralihan berdasarkan penggunaan bahasa, yakni terdapat bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura.

Pada peristiwa alih kode yang dilakukan pedagang secara umum dapat diklasifikasikan secara gramatikal. Pada klasifikasi gramatikal berdasarkan letak peralihan kode dalam kalimat atau ucapan, yakni alih kode berdasarkan jenis kalimat dengan bentuk-bentuk berdasarkan jenis klausa dan klasifikasi fungsi kalimat. Selanjutnya, klasifikasi berdasarkan konteks berdasarkan alasan kenapa terjadinya peralihan kode pedagang dalam transaksi jual beli.

2. Campur Kode yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Penyisipan satuan bahasa dalam campur kode oleh pedagang dalam penelitian ini, yakni berbentuk campur kode pada perubahan bunyi (monoftongisasi, protesis, dan zeroisasi), berdasarkan penyisipan dalam tataran kata (kata dasar, kata tanya, kata imbuhan, dan kata ulang), berdasarkan penyisipan dalam tataran frasa (frasa verba, frasa nomina, frasa adverbial, frasa preposisional, dan frasa numeral).
3. Pedagang Pasar yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu seseorang yang memiliki pengaruh untuk melakukan tindakan sebagai penutur, yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informan oleh peneliti untuk riset yang dilakukan. Pedagang dalam penelitian ini, merupakan pedagang yang berpotensi mengalami beralih dan bercampur kode dalam penggunaan bahasa, yakni dilihat dari tuturan pedagang yang menonjol atau sering menggunakan bahasa campur-campur dalam satu tuturannya.
4. Transaksi Jual Beli dalam penelitian ini, yaitu situasi bentuk persetujuan jual beli dalam kegiatan perdagangan antar pedagang dan pembeli yang terdapat

wujud pemakaian bahasa yang dilakukan pedagang dan pembeli sebagai konteks penelitian.

5. Sociolinguistik dalam penelitian ini, untuk mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, yakni sebagai pendukung yang sangat kuat bagi peneliti dalam memperkuat keakuratan data penggunaan bahasa yang dilakukan masyarakat pasar malam Kodam Brawijaya, yakni pedagang dan pembeli dalam penggunaan bahasa ketika bertransaksi jual beli.